

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA KOTA TENGGARONG

Nur Alim,

SMK Muhammadiyah Loa Janan Kutai Kartanegara, Indonesia

Email: nuralimloajanan@gmail.com

Abstract:

This study departs from the low religious character of learners is one of the problems that occur in schools. This is due to two factors, namely, internal and external. To overcome these obstacles required a strategy in the formation of a systematic religious character that can be "ammunition" in shaping the religious character of learners so that it can make learners become our human beings. The purpose of this study wanted to know about the strategy of character formation, the implementation of character formation and inhibiting factors and solutions in the formation of religious character of learners in high school Tenggarong. Research method in this research use field research type (field work research) with qualitative approach. The data collection is observation, semi-structured interviews and documentation. While the technique of data analysis using data reduction, data presentation and conclusion. The result of research strategy of religious character formation of learners in Tenggarong High School is 1) Self-development which is not programmed include routine activity, spontaneous activity and exemplary already compatible with document of Ministry of National Education about character design of character education. 2) Implementation of religious character formation in routine activity shows significant similarity that is, class picket, worship, pray before and after learning in class and social service. As for spontaneous activity, that is, visiting the sick, throwing the garbage in its place, engulfing the argument. While the exemplary activities that is, by speaking polite, obey the order, dressed neatly and clean, and behave courteously. Although the spontaneous and exemplary activities have been implemented but not yet optimal. Due to the unavailability of all indicators on spontaneous and exemplary activities. 3) Factors inhibiting the formation of religious character that is, coming from the educators and education, the people who live around the school environment and the control of the competent. The solution in overcoming obstacles in the implementation of the formation of religious character is, by

improving the quality of principals, educators and education, improvement of facilities and infrastructure, study appeal and cooperate with the competent.

Keyword: Strategy of Establishing Character, Religious Character

Abstrak:

Penelitian ini berangkat dari rendahnya karakter keagamaan peserta didik merupakan salah satu masalah yang terjadi di sekolah. Hal ini, disebabkan oleh dua faktor yaitu, internal dan eksternal. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan adanya strategi dalam pembentukan karakter keagamaan yang sistematis yang bisa menjadi “amunisi” dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi insan kamilah. Adapun tujuan penelitian ini ingin mengetahui tentang strategi pembentukan karakter, pelaksanaan pembentukan karakter dan faktor penghambat serta solusi dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggara. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field work reseacrh) dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian strategi pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggara adalah 1) Pengembangan diri yang tidak terprogram meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan sudah berkesesuaian dengan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional tentang desain induk pendidikan karakter. 2) Pelaksanaan pembentukan karakter keagamaan pada kegiatan rutin menunjukkan adanya kesamaan yang signifikan yaitu, piket kelas, ibadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di dalam kelas serta bakti sosial. Adapun pada kegiatan spontan, yaitu, mengunjungi orang yang sakit, membuang sampah pada tempatnya, meleraikan pertengkaran. Sedangkan pada kegiatan keteladanan yaitu, dengan cara berbicara yang sopan, menaati tata tertib, berpakaian rapi dan bersih, serta berperilaku santun. Walaupun pada kegiatan spontan dan keteladanan sudah terlaksana akan tetapi belum optimal. Karena belum terlaksananya seluruh indikator pada kegiatan spontan dan keteladanan. 3) Faktor penghambat pembentukan karakter keagamaan yaitu, datang dari pihak tenaga pendidik dan kependidikan, masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah serta kontrol dari pihak yang berkompeten. Adapun solusi dalam menanggulangi hambatan-hambatan pada pelaksanaan pembentukan karakter keagamaan yaitu, dengan cara meningkatkan mutu kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, perbaikan sarana dan prasarana, study banding serta bekerjasama dengan pihak yang berkompeten.

Kata Kunci: Strategi Pembentukan Karakter, Karakter Keagamaan

A. Pendahuluan

Berawal dari rendahnya karakter keagamaan peserta didik merupakan salah satu masalah yang terjadi di sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah dalam mendidik dan membentuk karakter keagamaan diri peserta didik. Dalam membentuk karakter keagamaan diri peserta didik di sekolah tentulah harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Hal ini, bertujuan dalam pelaksanaannya agar menjadi terarah dan sesuai, dengan apa yang di dasarkan pada rumusan yang telah ditetapkan. Fungsinya agar diri peserta didik dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter keagamaan secara sederhana dapat diartikan suatu sikap atau perilaku yang baik yang dapat diamati dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri peserta didik yang mengarah kepada keIslaman, yang tujuannya untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Menurut Zakiah Daradzat di dalam pembentukan karakter keagamaan menyatakan bahwa:

*“Ada dua faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri peserta didik yang berkaitan dengan keadaan yang datang dari dalam diri peserta didik, seperti minat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan keadaan yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Berkaitan dengan lingkungan sekolah bahwa pembentukan karakter keagamaan peserta didik, memerlukan adanya keterlibatan dari kepala sekolah dan pendidik dalam menentukan arah sampai mereka mencapai usia dewasa yang sanggup untuk mandiri dan berakhlak mulia”.*¹

Pernyataan di atas, mengindikasikan adanya hambatan yang datang, dari siswa maupun pihak sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan adanya strategi dalam pembentukan karakter keagamaan yang sistematis yang bisa menjadi “amunisi” dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi insan kamilah. Adapun strategi dalam pembentukan karakter keagamaan haruslah berkualitas, yang dirumuskan, direncanakan, dilaksanakan serta di monitoring dan di evaluasi secara sistematis, terukur, efektif, efisien dan berkesinambungan oleh Kepala Sekolah dan pendidik dalam mengelola satuan acara kegiatan yang bertujuan membentuk karakter keagamaan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, dengan melihat fakta kondisi perilaku yang terjadi di masyarakat secara umum saat ini, dapat dikatakan mengkhawatirkan. Hal ini ditemukan berdasarkan pengamatan kasat mata dari beberapa pemberitaan melalui media cetak maupun media elektronik. Seperti, menurunnya sikap kejujuran, kepedulian, gotong royong, tanggung jawab, keadilan, tolong-menolong. Ditambah lagi dengan saat ini maraknya kasus penipuan,

¹Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 26.

penindasan, saling menjegal, fitnah, korupsi, perampokan serta perbuatan-perbuatan maksiat.

Hal ini, sebagaimana menurut Syarkowi yang menyatakan bahwa “Kondisi saat ini di Kaltim sangat memprihatinkan dilihat dari maraknya, seperti perampokan, jambret, penipuan, begal, pemerasan, penganiayaan, pelecehan, bahkan pergaulan bebas. Ironisnya sebagian besar pelakunya tersebut adalah pelajar”.²

Berdasarkan dari pernyataan syarkowi dalam konteks pelajar, dapat dianggap bahwa, peserta didik sebagai generasi harapan masa depan bangsa sungguh amat disayangkan telah mencoreng *kredibilitas* dunia pendidikan. Peserta didik yang seharusnya menunjukkan perilaku yang baik sebagai hasil didikan justru menunjukkan perilaku yang tidak terpuji.

Sebagai langkah dalam upaya untuk mengatasi persoalan tersebut, maka diperlukan suatu strategi pembentukan karakter keagamaan di sekolah yang dapat meredam sikap emosional peserta didik yang berdampak pada perilaku yang menyimpang, baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang. Untuk dapat merealisasikan strategi tersebut, diperlukan kerjasama yang sistematis, baik dari Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan dan warga sekolah. Tujuannya agar strategi pembentukan karakter tersebut dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah dan menjadi *insan kamilah*.

Berdasarkan observasi awal. Dari dapodik (data pokok pendidik dan kependidikan) Kota Tenggarong yang berkaitan dengan sekolah umum khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas yang disingkat SMA berjumlah sebanyak 3 SMA. Adapun SMA tersebut yaitu, SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA YPK Tenggarong. Sekalipun sekolah tersebut bukan termasuk basis pondok pesantren dan madrasah, akan tetapi Kepala Sekolah dan para pendidiknya merancang suatu kegiatan dalam membentuk karakter keagamaan para peserta didik.

Hal ini, bertujuan untuk mewujudkan Undang-undang Sisdiknas No 20, Tahun 2003 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Walaupun ke 3 (tiga) SMA ini Notabenenya bukan termasuk sekolah berbasis pondok pesantren dan madrasah, akan tetapi semangat dari Kepala Sekolah dan para pendidiknya untuk membentuk karakter peserta didik agar

²Syarkowi, *Kebrutalan Perilaku di KALTIM Sangat Mengkhawatirkan*, (Kaltim Post, 9 Januari, 2016).

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3, h. 3.

dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang disyariatkan dalam Agama Islam. Dengan kata lain, tidak bertentangan dengan Falsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, dan terkait dengan tujuan membentuk generasi Taman Siswa yang berbudi pekerti luhur. Dan berkesesuaian sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Swt. QS. Al-Ahzab (33):21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) dari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”.*⁴

Dari ayat Al-qur’an di atas mengindikasikan bahwa, dalam pembentukan karakter keagamaan merupakan salah satu bagian yang penting dalam ajaran Islam, dalam konteks akhlakul karimah, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.. Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka saya tertarik untuk mengadakan penelitian guna menggali dan menganalisis dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Keagamaan Peserta Didik di SMA Kota Tenggara”.

B. Landasan Teori

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter juga merupakan kombinasi sifat-sifat dalam diri seseorang yang menjadikannya unik, berdasarkan apa yang ia sudah miliki sejak lahir (genetik) maupun apa yang ia pelajari dalam hidupnya (lingkungan). Jadi, karakter dapat juga di sebut sebagai *learned behavior*.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama berarti “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.⁵ Keagamaan termasuk Kata Nomina (Kata Benda) dalam struktur Bahasa Indonesia, karena sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” dan mempunyai arti “sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama”.⁶

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 670.

⁵Ira M. Lapindus dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 28.

⁶Ira M. Lapindus dkk., *Kamus Besar...*, h. 531.

Dari pemaparan tentang pengertian karakter dan pengertian keagamaan secara parsial tersebut, maka penulis akan mengartikan pengertian karakter keagamaan secara bersama-sama, adapun pengertian secara bersama-sama dapat dipahami bahwa karakter keagamaan atau akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni dalam melakukan perbuatan baik dan buruk itu dengan pertimbangan dari dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi. Karakter keagamaan adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka di sebut karakter yang baik *atau al-akhlakul karimah, akhlak mahmudah*, atau akhlak terpuji. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka di sebut akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.

Kedudukan pembentukan karakter atau akhlak dalam agama dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini di dasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bukunya yang berjudul “*Al-Adabu Al-Mufrad*” bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sempurna/ akhlak yang mulia*” (HR. Bukhari).⁷

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan karakter atau akhlak dalam agama Islam sangatlah penting.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakui bahwa Dia-lah Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung terhadap segala makhluk-Nya. Di samping itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-qur’an yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral, bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak. Pembuktian *statemen* ini di dasarkan pada sabda Rasulullah Saw. bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Ini bermakna bahwa Islam yang didakwahkan oleh Rasul adalah suatu sistem syari’ah yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta.

⁷Imam Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Adabu Al-Mufrad*, terj. Muhammad Luqman As-Salafi, Jilid 1, (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 463.

Sebagai sistem syari'ah, akhlak merupakan norma dan kaidah yang mendasari seluruh dimensi kehidupan manusia muslim. Dalam konteks ini, akhlak bukanlah sekedar aturan normatif yang hanya menata perilaku manusia sebagai makhluk sosial, tetapi meliputi tata hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Sebagai sistem syari'ah, akhlak bersumber dari Allah Swt, sebagai pencipta, pengatur, pemelihara dan pendidik seluruh makhluk-Nya.

Lebih lanjut Fadhil menyatakan bahwa:

“Dalam Islam, akhlak merupakan akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberikan seseorang nilai dihadapan Tuhan dan makhluk lainnya. Keimanan dan keIslaman seseorang dinilai kurang, bahkan tidak sempurna, jika tidak dilandasi dan dibingkai dengan akhlak yang mulia”.⁸

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak lebih lanjut dapat dijelaskan dengan menunjukkan universalitas Al-qur'an mengenai jalan yang harus ditempuh manusia. Dengan demikian, manusia dalam melakukan perbuatan sosial dan individunya harus mempunyai tujuan tertentu. Selanjutnya perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dijumpai dari perhatian Rasulullah Saw, sebagaimana terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung akhlak.

Perkataan/Sabda Rasulullah Saw yang berkenaan dengan pembinaan akhlak diikuti pula oleh perbuatan dan kepribadiannya. Beliau di kenal sebagai seorang yang *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Beliau juga sebagai orang yang taat pada perintah Allah Swt, jauh dari perbuatan dosa.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa:

“Dalam ajaran Islam, akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam di samping memiliki keabsolutan, keuniversalan dan kemutlakan juga memiliki perbedaan dan variasi dalam aplikasinya yang bermacam-macam. Variasi dalam aplikasi akhlak boleh jadi bersumber dari adat istiadat, kebudayaan, dan produk pemikiran manusia”.⁹

Dalam ajaran agama, akhlak tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walau etika dan moral diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islami). Ini disebabkan karena etika hanya terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Jadi, ketika etika digunakan untuk menjabarkan akhlak Islami, tidak berarti akhlak Islami dapat dijabarkan sepenuhnya oleh etika atau moral.

Pembentukan karakter keagamaan di Satuan Pendidikan dengan pembentukan karakter bangsa di Satuan Pendidikan, bukanlah dua hal yang berbeda. Karena pembentukan karakter keagamaan di Satuan Pendidikan merupakan salah satu bagian dari nilai pembentukan karakter bangsa di

⁸Nur A. Fadhil Lubis, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h. 65.

⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 21.

Satuan Pendidikan. Jadi baik itu pembentukan karakter keagamaan dan pembentukan karakter bangsa di Satuan Pendidikan adalah satu kesatuan yang berjalan seiring dan searah, karena kedua itu memiliki kesamaan yaitu pembentukan karakter melalui aspek pendidikan.

Pembentukan karakter keagamaan secara eksplisit merupakan salah satu landasan dalam rangka mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika berbudaya dan beradab. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Guna mewujudkan pembentukan karakter keagamaan di Satuan Pendidikan. Pemerintah secara tegas merealisasikan hal tersebut dengan mengadakan pelaksanaan pendidikan karakter di Satuan Pendidikan.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan di Negara Indonesia, sebagaimana yang dirumuskan oleh pemerintah dibagi menjadi dua yaitu konteks makro dan konteks mikro. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro yaitu pembentukan atau penanaman pendidikan karakter melalui aspek pendidikan, sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu pembentukan atau penanaman pendidikan karakter melalui satuan pendidikan.

Adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Pendidikan Karakter dalam Konteks Makro

Adapun penjelasan dari gambar tersebut sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang telah digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan yaitu:

- a. Filosofis. Pancasila, UUD 1945, dan UU N0. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya
- b. Teoretis. Teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural
- c. Empiris. Berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.¹⁰

2. Tahap Penerapan

Pada tahap penerapan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang di bangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi maka dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan cara menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, di rumah, di lingkungan masyarakatnya dengan membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan kesepakatan seluruh sektor kehidupan. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.¹¹

¹⁰ Dokumen Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2010), h. 29.

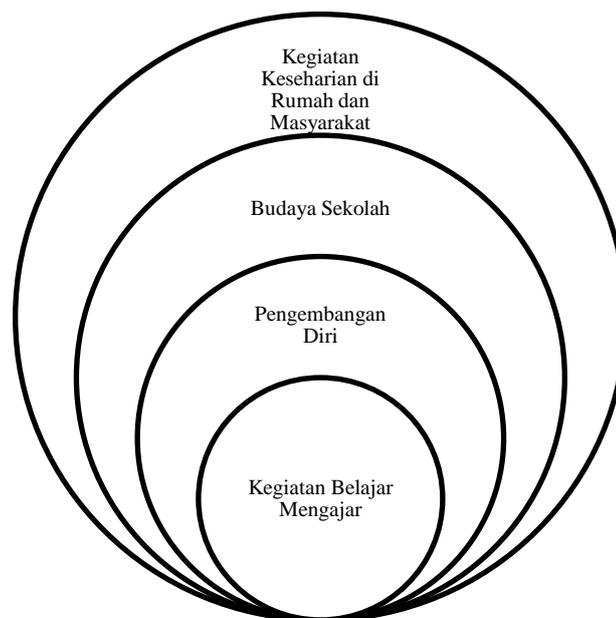
¹¹ Dokumen Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional...*, h. 29.

3. Tahap Evaluasi Hasil

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan *asesmen* program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.¹²

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro dapat dilaksanakan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2: Pendidikan Karakter dalam Konteks Mikro

Dari gambar tersebut, pendidikan karakter dalam konteks mikro pada satuan pendidikan formal maupun satuan pendidikan nonformal, secara lebih mendalam sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan pendidik dan peserta didik atas dasar

¹² Dokumen Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional...*, h. 30.

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan secara khusus di dalam ruangan.

Pendidikan karakter dalam konteks kegiatan belajar mengajar ialah proses pembentukan atau pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran. Pembentukan atau pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian dalam berbagai mata pelajaran ini berpedoman pada Standar Isi (SI) yang telah dirancang dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

2. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang dilakukan dalam satuan pendidikan dengan bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari atas dua bentuk kegiatan, yaitu pengembangan diri terprogram dan pengembangan diri tidak terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Pengembangan Diri Terprogram

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan. Adapun program pengembangan diri di sekolah meliputi kegiatan layanan dan kegiatan pendukung konseling dan ekstrakurikuler

b. Pengembangan Diri Tidak Terprogram

Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan dalam kurun waktu yang tidak ditentukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual maupun kelompok melalui penyelenggaraan kegiatan meliputi: a) Kegiatan Rutin, b) Kegiatan Spontan dan c) Kegiatan Keteladanan.

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pihak sekolah. Budaya sekolah merupakan kegiatan yang disusun oleh pihak sekolah meliputi kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

Pendidikan karakter dalam konteks budaya sekolah ialah proses pembiasaan atau mempraktikkan nilai-nilai karakter yang di dapat melalui kegiatan di sekolah, kepada para peserta didik, kepala sekolah, pendidik,

tenaga kependidikan maupun warga yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Guna menanamkan nilai-nilai karakter yang diinginkan ke dalam diri peserta didik.

4. Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat

Pendidikan karakter dalam konteks kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat merupakan proses penyesuaian antara nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di dalam rumah maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini guna tercapainya keselarasan antara pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan pembiasaan di rumah dan lingkungan masyarakat, pihak sekolah harus saling berinteraksi dan bersinergi serta berkoordinasi kepada pihak rumah maupun masyarakat dalam proses pembiasaan kepada nilai-nilai karakter di rumah maupun masyarakat.¹³

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dinamakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu “*peneliti turun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat*”.¹⁴ Maksudnya adalah peneliti dalam mendapatkan data-data penelitian, peneliti secara langsung turun berbaur dengan sumber data ke lokasi penelitian secara langsung untuk melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian ini mendeskripsikan fenomena apa adanya yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara peneliti kepada subjek penelitian.

Berdasarkan desain pendidikan karakter, maka peneliti akan memfokuskan penelitian yang akan dilakukan kepada strategi pembentukan karakter keagamaan peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri tidak terprogram. Yang meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan yang ada di SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA YPK Tenggarong. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui strategi pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggarong, maka, peneliti menggunakan konsep analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data yang di dapat akan dipaparkan sebagai berikut.

¹³ Badan Penelitian dan Pengembangan, *Buku Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 43.

¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9.

TABEL I
HASIL PENELITIAN PEMBENTUKAN KARAKTER
KEAGAMAAN MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI
TIDAK TERPROGRAM DI SMA KOTA TENGGARONG

Lokasi Penelitian	Kegiatan Rutin	Kegiatan Spontan	Kegiatan Keteladanan
SMA Negeri 1 Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket Kelas 2. Ibadah 3. Berdoa sebelum dan sesudah Pembelajaran di Kelas 4. Bakti Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengunjungi orang yang sakit 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Melerai pertengkaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berbicara yang sopan 2. Menaati tata tertib 3. Memberi salam ketika bertemu 4. Berpakaian rapi dan bersih 5. Berperilaku santun
SMA Negeri 2 Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket Kelas 2. Ibadah 3. Berdoa sebelum dan sesudah Pembelajaran di Kelas 4. Bakti Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi dan menjawab salam 2. Mengunjungi orang yang sakit 3. Membuang sampah pada tempatnya 4. Melerai pertengkaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berbicara yang sopan 2. Menaati tata tertib 3. Berpakaian rapi dan bersih 4. Berperilaku santun 5. Antri
SMA YPK Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket Kelas 2. Ibadah 3. Berdoa sebelum dan sesudah Pembelajaran di Kelas 4. Bakti Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengunjungi orang yang sakit 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Menolong orang yang sedang dalam kesusahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berbicara yang sopan 2. Menaati tata tertib 3. Berpakaian rapi dan bersih 4. Menepati janji

Dengan memperhatikan tabel yang ada di atas menunjukkan bahwa Strategi Pembentukan Karakter Keagamaan Peserta Didik di SMA Kota Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan berdasarkan tabel di atas dari *kegiatan rutin* yang meliputi *bakti sosial, berdoa sebelum dan sesudah belajar, ibadah* (shalat dzuhur, shalat jum'at, shalat dhuha) dan *piket kelas*, Sedangkan pada kegiatan spontan meliputi, *mengunjungi orang sakit, membuang sampah pada tempatnya dan menolong orang dalam kesusahan* dan selanjutnya keteladanan meliputi, *cara berbicara yang sopan, menaati tata tertib, memberi salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan bersih serta berperilaku santun*.

Jadi, dapat dikatakan bahwa, strategi pembentukan karakter di SMA negeri 1 Tenggarong, SMA Negeri 2 Tenggarong dan SMA YPK Tenggarong melalui pengembangan diri tidak terprogram yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan dan sudah berkesesuaian dengan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional tentang desain induk pendidikan karakter.

Adapun pelaksanaan pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggarong. Dengan memperhatikan tabel yang ada di atas

menunjukkan adanya perbedaan. Pada SMA Negeri 1 Tenggarong khususnya pada kegiatan spontan belum melaksanakan dalam memberi dan menjawab salam, berterima kasih serta menolong orang yang sedang dalam kesusahan. Sedangkan pada SMA Negeri 2 Tenggarong khususnya pada kegiatan spontan belum menerapkan dalam menolong orang yang sedang dalam kesusahan namun, sudah melaksanakan dalam memberi dan menjawab salam, serta berterima kasih. Selanjutnya pada SMA YPK Tenggarong khususnya pada kegiatan spontan belum melaksanakan dalam memberi dan menjawab salam, serta berterima kasih namun, sudah melaksanakan dalam menolong orang yang sedang dalam kesusahan.

Adapun *persamaan pelaksanaan* pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggarong. Pada pelaksanaan kegiatan rutin yaitu, piket kelas, ibadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di dalam kelas, bakti sosial. *Sedangkan pada kegiatan spontan*, mengunjungi orang yang sakit, membuang sampah pada tempatnya, meleraikan pertengkaran. Selanjutnya *pada kegiatan keteladanan* yaitu, dengan cara berbicara yang sopan, menaati tata tertib serta berpakaian rapi dan bersih, serta berperilaku santun.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggarong, yaitu:

1. Kepala sekolah sebagai pelopor pembentukan karakter di sekolah. Tentunya kepala sekolah harus mengacu kepada tugas, pokok dan fungsinya sebagaimana yang termaktub di dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 dalam rangka memberikan suri tauladan yang baik kepada para jajarannya sesuai dengan amanah yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain bahwa “antara kepala sekolah dan jajarannya harus dapat saling besinergi sesuai dengan tugas dan pokoknya masing-masing dalam rangka mewujudkan Pembentukan Karakter Keagamaan Peserta Didik di SMA Kota Tenggarong”.
2. Tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan atau para dewan guru memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa di sekolah. Dengan kata lain, apabila terdapat guru yang kurang aktif dan bekerjasama dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah tentulah akan mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Dalam konteks guru sebagai pendidik tentunya guru harus memberikan akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2005 tentang guru dan dosen berkaitan tentang kompetensi kepribadian yang wajib dimiliki guru dalam kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa dan berwibawa, guru menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan kata lain bahwa, guru harus menjadi suritauladan yang baik dan berakhlakul karimah sehingga dapat menjadi contoh dan panutan bagi diri

peserta didik di sekolah yang harus dapat digugu dan ditiru dalam rangka mewujudkan Pembentukan Karakter Keagamaan Peserta Didik di SMA Kota Tenggarong”.

3. Masyarakat ada di sekitar lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah, masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk karakter siswa. Karena, apabila masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah ikut membantu dan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam kegiatan pembentukan karakter, maka akan terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi siswa di sekolah tersebut. Apabila masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah tidak turut andil dalam kegiatan pembentukan karakter siswa yang ada di sekolah, maka akan menghambat pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah.
4. Kontrol dari pihak yang berwenang. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah, kontrol dari pihak yang berwenang salah satunya Dinas Pendidikan di wilayah tersebut. Kurangnya *controlling* dari Dinas Pendidikan ke setiap satuan pendidikan yang berada di bawah naungannya akan mengakibatkan proses pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah terhambat karena kurangnya bantuan baik dari segi mediasi maupun segi bantuan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter.

Adapun solusi dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggarong. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di lapangan, yaitu:

1. Meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan. Dengan meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi hambatan yang didapatkan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter. Peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mengadakan pelatihan keprofesionalan guru dan melakukan studi banding untuk menambah wawasan serta pengalaman.
2. Bekerjasama dengan pihak yang terkait. Dalam hal ini pihak sekolah harus, bekerjasama dengan pihak terkait merupakan solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah. Di samping itu perlu juga untuk melakukan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah. Sebab masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah memiliki peran yang penting dalam membantu dan mendukung terciptanya suasana lingkungan yang aman dan kondusif.

E. Penutup

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SMA Kota Tenggarong melalui kegiatan pengembangan diri tidak terprogram meliputi

kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan, sudah berkesesuaian dengan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional tentang desain induk pendidikan karakter.

Faktor penghambat dan solusi pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SLTA Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu:

1. Pada SLTA Negeri 1 Tenggarong pada aspek pelaksanaan dalam kegiatan tersebut seperti adanya guru dan staff sekolah SLTA Negeri 1 Tenggarong yang kurang berpartisipasi. Adapun solusinya kepala sekolah melaksanakan *monitoring* dan *controlling* dan memberikan sanksi kepada staff dan pendidik yang tidak ikut berpartisipasi serta melaksanakan penataran dari pihak Dinas pendidikan wilayah tenggarong.
2. Pada SLTA Negeri 2 Tenggarong pada aspek pelaksanaan dan lingkungan masyarakat, seperti adanya guru yang tidak *stand by*, *Sedangkan* dari masyarakat setempat seperti, membuang sampah sembarangan, berkata yang tidak sopan, berperilaku yang kurang santun, dan mengolok-olok siswa yang sedang berpapasan pada saat pelaksanaan kegiatan. Adapun solusinya yaitu kepala sekolah melaksanakan dan untuk masyarakat di sekitar sekolah diperlukannya mediasi dan sosialisasi.
3. Pada SLTA YPK Tenggarong pada aspek sarana dan prasarana. Adapun solusinya yaitu dengan cara melaksanakan studi banding yang dianggap favorit dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2002.
- Lapindus, Ira M. dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Al-Bukhari, Imam Muhammad bin Isma'il, *Al-Adabu Al-Mufrod*, terj. Muhammad Luqman As-Salafi, Jilid 1, Jakarta: Griya Ilmu, 2010.
- Lubis, Nur A. Fadhil, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Dokumen Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2010.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, *Buku Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.